

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah tentu memiliki masalahnya masing-masing. Jawa Barat sebagai salah satu daerah penyangga Ibu Kota memiliki permasalahan bidang sosial yaitu adanya kecenderungan peningkatan jumlah dan jenis Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Hal ini tampak dari merebaknya kasus-kasus permasalahan sosial seperti perdagangan manusia (*trafficking*), HIV AIDS, dan penyalahgunaan narkoba, anak jalanan, fakir miskin gelandangan dan pengemis serta penyandang masalah sosial lainnya. Peran serta masyarakat dalam penanganan masalah sosial masih relatif rendah sebagai akibat pola pikir masyarakat yang masih menganggap tabu untuk mengungkap permasalahan sosial. Hal tersebut dapat terlihat dari data RPJMD (Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah) Jawa Barat

Tabel 1 Data Sosial Jawa Barat

No	Indikator	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Sosial							
1	Jumlah PMKS		250.255 jiwa	211.560 jiwa	309.388 jiwa		
2	Jumlah Panti Sosial		725 buah	725 buah	859 buah		

Sumber: Pusat Data Dan Informasi Bappeda Provinsi Jawa Barat, BPS, dan LKPJ Tahun 2011 Diolah

Dari tabel diatas terlihat jumlah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) meningkat pada tahun 2010. Salah satu yang termasuk PMKS yang sulit ditangani adalah masalah pengamen. (Pusat data dan informasi BAPPEDA Profinsi Jawa Barat 2011)

Pengamen sudah menjadi “pemandangan” yang tidak asing lagi di kota-kota besar. Kesenjangan ekonomi sosial masyarakat menengah ke bawah merupakan gejala yang tampak dimasyarakat Indonesia. Penanggulangan persoalan kemiskinan di kota besar menjadi lebih sulit terealisasi, karena pertumbuhan kota yang terlalu ekspansif sering tidak diimbangi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan kesejahteraan sosial bagi penduduk (Bagong Suyanto dan Karnaji, 2005). Keberadaan pengamen adalah bukti nyata akan dampak yang ditimbulkan dari akibat kondisi ekonomi dan permasalahan sosial yang banyak di kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Kota Bekasi.

Pemerintah Kota Bekasi, Jawa Barat, mencatat ada sekitar 600 penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) kategori anak jalanan yang berada di wilayah itu, adapun daerah yang paling banyak anak jalanan dan pengemis di wilayah Bekasi Barat adalah jalan jendral Sudirman, jalan Cut Muthia, dan Rawa Panjang. (BekasiRaya.com diakses 18 Desember 2013). Pengamen sering kali dianggap pekerjaan yang tak ubahnya pengemis oleh sebagian besar orang, sehingga kehadirannya tidak terlalu diharapkan. Pekerjaan ini dipandang sebagai aktifitas meminta-minta dengan cara memaksa atau mengandalkan keikhlasan dari masyarakat oleh sebagian orang. Selain itu berbagai opini juga sudah sering kali terdengar dari investigasi yang dilakukan dari berbagai media bahwa pengamen adalah pekerjaan yang sangat menguntungkan karena pendapatannya yang bernilai sangat besar. Hal itu telah memunculkan perasaan ragu-ragu dari banyak orang untuk memberikan respon positif berupa bantuan terhadap pengamen.

Pengertian “ngamen” dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia adalah sebagai kegiatan keliling bermain musik dengan mengharapakan bayaran. Pengamen dapat dijumpai setiap hari di jalanan, di bis kota, di rumah makan, di terminal, di peron, maupun di rumah-

rumah warga, mensuasana hati yang positif (baik) posisi yang tak menguntungkan pada kelas sosial masyarakat. (rakyatberjuang.blogspot.com)

Melihat fakta tersebut, masyarakat cenderung berperilaku menolong dengan memberikan bantuan dalam bentuk uang. Berikut hasil wawancara dengan salah satu anggota masyarakat. Seorang ibu rumah tangga bernama B yang berusia 45 tahun yang penulis wawancarai menyatakan :

“Pengamen...?? kalau saya liat pengamen tergantung, kalau pengamennya anak kecil biasanya saya akan iba dan akan memberi uang karena ingat dengan anak saya”

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ibu B memberikan bantuan uang kepada pengamen karena ia juga merasa memiliki anak seusia dengan umur pengamen. Dengan kata lain, ibu B menolong dengan rasa suasana hati yang positif.

Suasana hati yang positif yang dapat bersumber dari merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Menurut Batson (2002) suasana hati yang positif dapat menimbulkan dorongan untuk menolong dengan tujuan dari menolong itu untuk memberikan kesejahteraan pada orang lain atau yang dikenal dengan perilaku altruisme. Altruisme merupakan perilaku yang berbentuk perhatian yang tidak mementingkan diri sendiri untuk kebutuhan orang lain. (Linley, 2006).

Dalam perilaku *altruisme* ditandai oleh adanya *loving others, helping them doing their time of need*, dan *making sure that they are appreciated* (Linley, 2006). Menurut Baston (2002) dalam (Carr, 2004), *altruisme* adalah respon yang menimbulkan *positive feeling*, seperti suasana hati yang positif. Artinya *altruisme* adalah perilaku positif untuk menolong orang yang membutuhkan disertai dengan suasana hati yang positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shinta Nawawi dan Dharmayati Utoyo Lubis (2007) menyatakan bahwa *altruisme* dapat mengakibatkan adanya kebahagiaan dalam diri relawan atau orang yang memberi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustin Pujiyanti (2010) diketahui adanya kontribusi suasana hati yang positif secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku altruisme.

Menurut Batson (1991) bahwa dengan menyaksikan orang lain yang sedang dalam keadaan membutuhkan menyebabkan motivasi altruistik yang situasinya terletak pada identifikasi dermawan terhadap situasi genting bagi korban. Dengan demikian seseorang yang menyaksikan kesedihan orang lain dapat mendorong munculnya perilaku altruisme. Batson (1991) mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab munculnya perilaku menolong adalah adanya persepsi terhadap kebutuhan orang lain karena adanya kesamaan dengan orang tersebut atau adanya usaha menempatkan diri pada posisi orang tersebut.

Selain itu, menurut Trivers (Sears dkk,1994). Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong. Seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya karena memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan. Dengan kata lain seseorang bersedia menolong dapat disebabkan penilaian pribadi dari orang yang menolong terhadap orang yang akan ditolongnya.

Hal tersebut juga berlaku dalam keseharian saat seseorang menghadapi atau menyaksikan seorang pengamen. Tindakan seseorang untuk menolong atau memberi imbalan kepada pengamen dilatarbelakangi oleh persepsi yang positif atau negatif. Orang yang memiliki persepsi negatif menilai bahwa pengamen adalah kumpulan manusia kalah yang malas, pemaksa, dan amat mengganggu. Para pengamen menjual jasa dengan ala

kadarnya, seperti mengeluarkan suara yang sumbang, menggunakan alat yang seadanya, dan membawakan lagu yang tak selesai kemudian disusul dengan tindakan memaksa yang setengah mengancam agar diberikan uang. Sedangkan mereka yang memiliki persepsi positif menilai pengamen adalah orang-orang yang mau berusaha (Kabar News).

Berikut terdapat hasil wawancara yang menilai pengamen secara negatif:

karyawan swasta yang bernama A laki-laki berusia 35 tahun tinggal dibekasi menyatakan:

“Buat saya pengamen itu sangat mengganggu, apalagi kalau sudah mulai berorasi dan meminta secara paksa, saya kasih juga sih tapi tidak ikhlas, ya dari pada ribut”

Dari wawancara tersebut bahwa A, mempersepsikan positif pengamen meskipun demikian ia tetap memberi uang agar tidak diganggu pengamen. Sementara disisi lain terdapat anggota masyarakat yang menilai positif pengamen. Masyarakat yang menilai positif pengamen cenderung berpikir bahwa kegiatan mengamen tersebut merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehingga mereka mau menolong dengan memberi uang seperti yang terungkap dari wawancara berikut ini:

Seorang karyawan yang berinisial P wanita berusia 22 tahun menyampaikan:

“Untuk saya kegiatan mengamen adalah kegiatan yang baik dan positif, oleh karena itu perlu dibantu dari pada ia menodong atau menjambret untuk makan”

Sementara seorang mahasiswa yang bernama D wanita 21 tahun menyatakan:

“ Saya selalu memberi setiap ada pengamen, hanya saja jika pengamen itu bernyanyi dengan suara bagus dan lagu yang saya sukai maka saya akan memberi dalam jumlah lebih besar dibandingkan dengan mereka yang hanya berorasi atau meminta dengan paksa saya beri seadanya”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penilaian atau persepsi anggota masyarakat terhadap pengamen di mata masyarakat berbeda-beda, ada positif atau negatif. Masyarakat yang memiliki persepsi positif terhadap pengamen akan

cenderung berpikir bahwa kegiatan mengamen tersebut merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga akan mendorong perilaku altruis, atau menolong dengan sukarela. Sedangkan seseorang yang mempunyai persepsi negatif terhadap pengamen akan cenderung berpikir bahwa pengamen merupakan gangguan, ancaman, sehingga individu merasa tidak aman dengan kehadiran pengamen dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan, sehingga mereka tidak akan menolong pengamen bahkan menghindari atau dengankata lain tidak melakukan tindakan altruist. (*vano2000.files.wordpress.com*)

Menurut Rahmat (2000) persepsi merupakan pengalaman tentang suatu peristiwa yang diperoleh dengan menyimpulkan dan memahami pengalaman tersebut. Dengan kata lain persepsi adalah penilaian subjektif terhadap peristiwa yang diperoleh melalui pengalaman individu. Persepsi akan mendorong seseorang untuk bertindak laku sesuai dengan persepsi yang dimilikinya. Dengan demikian persepsi terhadap pengamen adalah pandangan seseorang terhadap pengamen berdasarkan pengalamannya di masa lalu.

Sugihartono (2007) mengatakan persepsi merupakan pengalaman yang positif dan negatif yang akan mempengaruhi tindakan seseorang. Dengan demikian seseorang yang memiliki pengalaman yang positif berkaitan dengan perilaku pengamen maka mereka akan berperilaku positif termasuk tingkah laku menolong. Sebaliknya bila seseorang memiliki pengalaman yang buruk atau negatif seperti pernah mengalami pemaksaan atau menganggap bahwa pengamen adalah orang yang malas, sehingga mereka cenderung memperlakukan pengamen secara buruk, bahkan tidak ingin menolongnya.

Persepsi yang berbeda dapat mendorong munculnya suasana hati yang positif yang berbeda-beda, sehingga tingkah lakunya pun berbeda-beda pula termasuk perilaku menolong (*altruisme*). Persepsi yang positif terhadap pengamen akan menimbulkan suasana hati yang

positif, namun sebaliknya bila persepsi negatif maka akan menimbulkan rasa benci. (Urva Susanti, Misrawati, dan Wasisto Utomo. 2012)

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengambil judul Hubungan Persepsi terhadap Pengamen dengan perilaku Altruisme.

B. Identifikasi Masalah

Pengamen dapat dijumpai setiap hari di jalanan, di bis kota, di rumah makan, di terminal, di peron, maupun di rumah-rumah warga, menempati posisi yang tak menguntungkan pada kelas sosial masyarakat. Sebagian masyarakat yang menganggap pengamen menempati posisi yang tak menguntungkan akan cenderung menolong dengan memberikan bantuan dalam.

Mereka yang menolong menempatkan dirinya pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Selain itu mereka menolong pengamen dengan tujuan untuk memberikan kesejahteraan bagi pengamen. Namun demikian ada juga sebagian masyarakat yang tidak mau menolong pengamen dengan alasan mengganggu dan sikap pengamen yang memaksa.

Mereka menolong atau tidak menolong pengamen tergantung pada persepsi masing-masing terhadap pengamen. Masyarakat yang mempunyai persepsi positif terhadap pengamen akan cenderung berpikir bahwa kegiatan mengamen tersebut merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, pekerjaan yang mulia sehingga mereka dengan sukarela akan menolong

Sedangkan seseorang yang mempunyai persepsi negatif terhadap pengamen akan cenderung berpikir bahwa pengamen merupakan gangguan, ancaman, sehingga individu

merasa tidak aman dengan kehadiran pengamen dan dapat menimbulkan ketidaknyamanan akan memilih tidak menolong.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik ingin melihat bagaimana hubungan persepsi masyarakat terhadap pengamen dengan perilaku *altruisme*

C. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui hubungan Persepsi terhadap Pengamen dan Perilaku *Altruisme*.
- b. Mengetahui kategorisasi tinggi rendah *Altruisme* masyarakat di wilayah Mega Mall Bekasi.
- c. Gambaran *Altruisme* berdasarkan data penujung.
- d. Mengetahui dimensi dominan dari *Altruisme* masyarakat di wilayah Mega Mall Bekasi Barat

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna secara teoritis untuk pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat Bagi Universitas Esa Unggul

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi psikologi untuk dijadikan sebagai referensi atau literatur sebagai salah satu sumber pengetahuan tentang sikap altruisme.

b. Manfaat Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang ingin mendapatkan informasi mengenai hubungan persepsi dengan perilaku altruisme khususnya terhadap pengamen.

E. Kerangka berpikir

Persepsi merupakan proses psikologis dalam menginterpretasikan sesuatu. Dalam proses persepsi terjadi proses pemilihan dan penilaian, sehingga informasi yang diinterpretasikan dapat dihayati dengan tepat, pribadi yang mengasumsikan bahwa dirinya bertanggung jawab untuk menolong akan terdorong untuk melakukan tindakan altruisme.

Sikap altruisme merupakan sikap keikhlasan untuk menolong atau membantu orang lain, yakni perilaku yang cenderung memberi kontribusi baik fisik maupun psikis yang memberikan kebaikan atau kesejahteraan kepada orang lain (Wispe, 1972 dalam Brigham, 1991), menurut William (1981) altruisme adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas.

Salah satu yang menyebabkan seseorang menjadi altruis adalah karena adanya dorongan Kemanusiaan (Philantropy Drive), jadi seseorang menolong orang lain karena adanya dorongan kemanusiaan, sebagai implikasi dari fungsi afektif yang muncul dari persepsi positif seseorang yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan iba atau perasaan kasihan

kepada orang tersebut, dia seperti merasakan penderitaan orang lain, sehingga hatinya merasa tergugah dan menjadi gelisah ketika tidak menolong orang tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut diatas tersebut maka dibuatlah kerangka berfikir sebagai berikut :



F. Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diteliti adalah :

“Ada Hubungan Persepsi Terhadap Pengamen Dengan Perilaku *Altruisme* (Menolong).”